

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan sebuah pelanggaran hak asasi manusia yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis korban, khususnya pada remaja. Fenomena kekerasan seksual yang terjadi kini kian marak. Dalam data Catatan Tahunan (CATAHU) 2024 dari komnas perempuan yang dikumpulkan melalui kuisioner dan disebarkan hampir di seluruh provinsi di Indonesia terdapat 445.502 kasus kekerasan pada perempuan, jumlah kasus ini mengalami kenaikan sebanyak 9,77% atau sebanyak 43.527 kasus. Dari seluruh jumlah kasus tersebut dikatakan bahwa bentuk kekerasan ini didominasi oleh kekerasan seksual yaitu sebanyak 26,94% atau sekitar 17.305. Dalam catatan tahunan tersebut bentuk kekerasan seksual adalah bentuk kasus kekerasan yang paling tinggi diantara kekerasan lainnya.¹

Salah satu bentuk kekerasan seksual yang paling kompleks adalah kekerasan seksual *incest*. Fischer & McDonald juga menyatakan demikian, bahwa jika dibandingkan dengan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak berada dalam lingkup keluarga, kekerasan dalam lingkup keluarga memiliki tingkat keparahan yang lebih tinggi dikarenakan pelaku yang melakukan kekerasan seksual ini memiliki peluang yang lebih besar dan memiliki banyak

¹ “RINGKASAN EKSEKUTIF ‘MENATA DATA, MENAJAMKAN ARAH: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024’ Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024” (2025).

waktu untuk bertemu dengan korban.² Menurut Sawitri Supardi Sadarjoen, menyatakan bahwa *incest* merupakan sebuah hubungan seksual yang terjadi antar anggota keluarga yang memiliki hubungan darah dekat, seperti antara ayah dan anak, antara ibu dan anak laki-laki, atau antar saudara kandung. yaitu jadi dapat dikatakan bahwa kekerasan *incest* merupakan sebuah kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga sedarah seperti ayah, kakak, atau saudara kandung lainnya.³

Kasus kekerasan *incest* ini dapat menimbulkan dinamika psikologis yang kompleks, khususnya bagi remaja yang sedang dalam tahap perkembangan identitas diri, kemandirian emosional, dan pencarian makna relasi sosial. Menurut Mangal dinamika psikologis merupakan gambaran mengenai kondisi psikologis seseorang berubah terutama pada saat mengalami konflik. Perubahan ini bisa dilihat dari perilaku orang tersebut sebelum dan sesudah mengalami konflik.⁴ Terdapat tiga spek utama dalam dinamika psikologis seperti yang disebutkan Walgito meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Aspek kognitif ini sering kali berhubungan dengan cara memahami, mengetahui ataupun meyakini suatu peristiwa atau kejadian. Aspek afektif berkaitan dengan reaksi emosi atau perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan aspek

² Ida Ayu Ketut Julia Arcani and Tri Kurniati Ambarini, "Dinamika Psikologis Pada Perempuan Yang Mengalami Post Traumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan Seksual Keluarga," *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 6, no. 2 (2022): 263–276.

³ Marwan Busyro, "Upaya Penanggulangan Terhadap Tindak Pidana Incest Dengan Korban Anak," *Warta Dharmawangsa*, no. 52 (2017).

⁴ Firsta Hernie Kartika Prameswari and Nurchayati Nurchayati, "Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya," *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (2021): 204–2017.

konatif berkaitan dengan kecenderungan individu dalam bertindak serta hubungannya dengan diri sendiri maupun lingkungannya.⁵

Fenomena yang terjadi di lapangan yang didapati peneliti saat melakukan observasi di SMPN 1 Gondang diketahui bahwa subjek yang berinisial CAS merupakan siswi berusia 13 tahun yang saat ini tinggal bersama neneknya. Dalam kesehariannya ketika berada di kelas CAS terlihat jarang berinteraksi dengan teman sekelasnya dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk diam menyendiri di bangku paling belakang. Aktivitasnya di sekolah pun cenderung pasif, ia sering menyendiri, enggan terlibat dalam interaksi bersama temannya. Meskipun demikian, CAS tetap menunjukkan kedisiplinan dengan selalu hadir di sekolah setiap hari, yang terlihat dari catatan absensinya yang selalu penuh.

Dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa CAS merupakan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri. Akibat dari pengalaman traumatis yang dialaminya tampak adanya dinamika psikologis yang kompleks pada subjek. Dinamika psikologis yang mempengaruhi pola pikir menjadi negatif, reaksi emosional yang tidak terkendali serta bentuk perubahan terhadap bentuk interaksi sosial. Sebelum memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, subjek juga cenderung menggunakan bentuk coping maladaptif sebagai upaya penyesuaian diri dan mekanisme pertahanan terhadap tekanan psikologis yang dialaminya. Setelah mampu untuk bercerita

⁵ T R Wahyudi, Suryanto Suryanto, and Nindia Pratitis, "Dinamika Psikologis Shopaholic Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal psikologi perseptual* 6, no. 2 (2022).

kepada keluarganya akhirnya subjek mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa dukungan sosial juga memegang peran penting dalam membantu seseorang ketika mnghadapi sebuah permasalahan. Karena remaja membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi gangguan tersebut.⁶ Sarafino dalam Kumalasari, menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam membantu seseorang menyelesaikan permasalahan dan bangkit dari kondisi sulit. Dukungan ini dapat berasal dari keluarga, teman dekat, saudara, maupun individu lain yang dipercaya. Kehadiran mereka memberi rasa aman dan memperkuat harapan bagi korban untuk bangkit kembali.⁷ Bastaman juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial memperkuat ketahanan individu dalam menghadapi tekanan dan mempercepat proses pemulihan. Karena hadirnya orang – orang tertentu secara pibadi yang memberikan nasehat, motivasi, pengarahan, pemberian semangat, serta membantu memberikian jalan keluar mengenai kendala yang sedang dihadapi untuk mencapai tujuan yang lebih baik.⁸

Selain dukungan sosial, strategi *coping* juga menjadi faktor penting dalam proses pertahanan serta penyesuaian diri korban dalam mengahadi permasalahan. Strategi *coping* merupakan cara individu mengelola stres atau tekanan

⁶ Fatwa Tentama and S Psi, “Peran Dukungan Sosial Pada Gangguan Stres Pascatrauma,” *Jurnal Psikologi* (2014).

⁷ Luh Putu Devi Sukma Widiasih, “Dukungan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual” (Universitas Dhyana Pura, 2022).

⁸ Tentama and Psi, “Peran Dukungan Sosial Pada Gangguan Stres Pascatrauma.”

emosional yang muncul akibat pengalaman traumatis. Menurut Ekelund & Ringmar *coping* dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *coping adaptif* dan *coping maladaptif*. *coping adaptif* merupakan cara yang sehat untuk menghadapi suatu permasalahan seperti berbagi cerita, atau mencari bantuan sedangkan *coping maladaptif* merupakan cara yang tidak sehat, yang digunakan seseorang untuk menghadapi suatu permasalahan seperti menghindari masalah, menyakiti diri sendiri atau menarik diri dari lingkungan sekitar. Dalam kasus kekerasan seksual incest, beberapa korban cenderung menggunakan *coping maladaptif* pada tahap awal sebagai bentuk pelarian dari rasa sakit dan ketakutan. Namun, dengan adanya dukungan atau bantuan dari lingkungan korban dapat perlahan beralih menuju *coping* yang lebih *adaptif*, seperti berani bercerita, dan mencoba berinteraksi kembali dengan lingkungan.⁹

Dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, penanganan trauma akibat kekerasan seksual menjadi aspek penting yang harus diperhatikan secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya difokuskan pada pemulihan aspek psikologis korban, tetapi juga pada bimbingan spiritual dan moral untuk membantu proses penyembuhan batin. Konseling Islam berupaya menghubungkan kebutuhan psikologis dan spiritual korban dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Melalui proses pembinaan akhlak,

⁹ Luthfiah Mawar et al., "Studi Komparatif Strategi Koping Adaptif VS Maladaptif Pengungsi Timur Tengah," *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 3, no. 2 (2025): 58–79.

pemurnian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Konseling Islam juga membantu korban menemukan kembali ketenangan, harga diri, serta makna hidupnya.¹⁰

Meskipun banyak penelitian telah membahas mengenai dampak kekerasan seksual terhadap kondisi psikologis korban, namun masih terdapat beberapa kesenjangan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Any Nurhayaty mengkaji dinamika psikologis anak perempuan korban kekerasan seksual *incest*, namun belum menyentuh aspek psikologis remaja perempuan yang memiliki perkembangan emosional dan sosial yang lebih kompleks. Selain itu, penelitian tersebut belum membahas peran dukungan sosial dari keluarga pengganti seperti bibi dan nenek yang memberikan bantuan kepada korban dalam menghadapi traumanya.¹¹

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saskirana Athaputri membahas dinamika psikologis korban kekerasan seksual secara umum, namun belum menyoroti secara khusus kekerasan seksual yang dilakukan oleh keluarga kandung. Selain itu, penelitian tersebut tidak secara spesifik mengkaji remaja perempuan sebagai subjek, yang memiliki dinamika psikologis khas dalam masa perkembangan.¹²

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan kajian dengan meneliti dinamika psikologis remaja perempuan korban kekerasan seksual *incest*, serta memahami bagaimana dukungan dari keluarga eksternal seperti

¹⁰ N K Mahdi, “Kajian Teoritis Tentang Kesehatan Mental Dalam Keluarga Muslim: Kontribusi Konseling Islam Sebagai Solusi Preventif,” *Insight Journal* 1, no. 3 (2025): 121–129.

¹¹ S Sulastri and A Nurhayaty, “Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual *Incest*: Sebuah Studi Kasus. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 3 (1), 94–109,” 2021.

¹² Saskirana Athaputri Calysta, “Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual” (Universitas Airlangga, 2024).

bibi dan nenek turut berperan dalam memberikan bantuan selama korban mengalami trauma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap paling tepat untuk memahami dinamika psikologis korban secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman subjektif korban secara komprehensif, termasuk aspek emosional, kognitif, sosial, dan spiritual yang dialami selama menjalani traumanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika psikologis remaja perempuan korban kekerasan seksual *incest* dengan menekankan pada peran dukungan sosial serta strategi coping yang digunakan dalam pertahanan dan penyesuaian diri terhadap permasalahan korban.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika psikologis yang dialami oleh remaja perempuan korban kekerasan seksual *incest*?
2. Bagaimana peran dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja perempuan korban kekerasan seksual *incest*?
3. Bagaimana bentuk strategi coping yang digunakan oleh remaja perempuan korban kekerasan seksual *incest*?

C. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami dinamika psikologis yang dialami oleh remaja perempuan korban kekerasan seksual *incest*.

2. Untuk mendeskripsikan dan memahami dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja perempuan korban kekerasan seksual *incest*
3. Untuk mendeskripsikan dan memahami strategi *coping* yang digunakan oleh remaja perempuan korban kekerasan seksual *incest*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman tentang trauma psikologis yang dialami remaja, khususnya trauma karena kekerasan seksual *incest*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu di bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), dengan menunjukkan bagaimana pendekatan Islam bisa digunakan dalam membantu proses pemulihan korban. Dengan begitu, penelitian ini bisa menjadi dasar bagi penelitian lain yang ingin mengkaji masalah trauma dari sudut pandang psikologi dan keislaman secara bersamaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini secara pribadi memberikan manfaat dalam menambah wawasan dan memperdalam pemahaman keilmuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Melalui proses penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan teori ke dalam praktik lapangan, terutama dalam memahami kondisi psikologis remaja korban kekerasan seksual *incest*.

b. Bagi Guru dan Konselor

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami dan menangani kondisi psikologis siswa yang mengalami trauma akibat kekerasan seksual *incest*, serta meningkatkan empati dan keterampilan konseling yang dibutuhkan.

c. Bagi Orang Tua/Keluarga

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada keluarga mengenai dampak kekerasan seksual *incest* terhadap kondisi psikologis anak, serta pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan suportif.

d. Pengambil kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun kebijakan perlindungan anak yang lebih sensitif terhadap kasus *incest*, serta memperkuat peran sekolah dan keluarga eksternal dalam memberikan dukungan bagi korban.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dengan judul "Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual *Incest*". Maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah penting sebagai berikut:

1. Remaja

Dalam penelitian ini remaja yang dimaksud adalah remaja perempuan dengan usia 13 tahun yang duduk dibangku SMP dan menjadi korban kekerasan seksual oleh ayah kandungnya.

2. Kekerasan seksual *incest*

Dalam konteks penelitian ini, kekerasan seksual *incest* merupakan sebuah tindakan pemaksaan seksual yang dilakukan oleh ayah kandung terhadap anak perempuan

3. Dinamika psikologis

Dinamika psikologis dalam penelitian ini merujuk pada perubahan aspek kognitif, afektif dan konatif remaja perempuan korban kekerasan *incest*

4. Strategi *coping*

Strategi *coping* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *coping adaptif*, *coping maladaptif* dan juga *religius coping*. Dalam penelitian ini strategi *coping* digunakan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap suatu konflik.

5. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada seseorang yang sedang menghadapi sebuah permasalahan. Dukungan sosial dalam penelitian ini berupa dukungan *emosional*, dukungan *informasional*, dukungan *instrumental*, dukungan penghargaan dan dukungan jaringan sosial.